
**KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA
TEKS DRAMA TEATER PERANG DAN DAMAI
KARYA MARIANUS MANTOVANNY TAPUNG**

I Gusti Ayu Tirta Ningsih

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

angayubagia08@gmail.com

Abstrak: Karya drama Marianus Mantovanny Tapung, Perang dan Damai, menjadi subjek studi deskriptif kualitatif tentang ketidaksopanan berbahasa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai tindakan tutur yang dapat ditemukan dalam karya teater Marianus Mantovanny Tapung, Perang dan Damai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan ketidaksopanan berbahasa yang dapat ditemukan dalam teks tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat membantu mengurangi ketidaksopanan berbahasa di antara pengguna bahasa, khususnya di Indonesia, serta mampu berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung ditemukan 45 tindak tutur, dengan rincian, 7 kutipan penggunaan tindak tutur asertif, 14 penggunaan tindak tutur direktif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur komisif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur ekspresif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur deklaratif, dan 15 kutipan penggunaan tindak tutur rogatif. Adapun prinsip atau maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar sehingga menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung adalah pelanggaran terhadap maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Ketidaksantunan Berbahasa, Drama, Perang dan Damai

***Abstract:** Marianus Mantovanny Tapung's play, War and Peace, is the subject of this descriptive qualitative study on language impoliteness. This study aims to identify and describe the various speech acts that can be found in Marianus Mantovanny Tapung's theater work, War and Peace. In addition, this study also aims to identify and describe the language impoliteness that can be found in the text. Hopefully, the findings of this study can help reduce language impoliteness among language users, especially in Indonesia, and be able to speak well and correctly in accordance with the principles of language politeness. The data collection method used in this research is the listening and note-taking method. In the text of the theater drama entitled War and Peace by Marianus Mantovanny Tapung, 45 speech acts were found, with details, 7 quotes of the use of assertive speech acts, 14 quotes of the use of directive speech acts, 2 quotes of the use of commissive speech acts, 2 quotes of the use of expressive speech acts, 2 quotes of the use of declarative speech acts, and 15 quotes of the use of rogative speech acts.*

***Keywords:** Language Impoliteness, Drama, War and Peace*

PENDAHULUAN

Tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa seseorang merupakan cerminan dari kesantunan berbahasa. Tata cara berbahasa hendaknya disesuaikan dengan unsur budaya yang ada di suatu masyarakat. Sopan dan santun adalah suatu budaya yang ada di Indonesia yang patut diterapkan setiap berkomunikasi dengan orang lain. Sopan santun yang dimaksud dalam berkomunikasi adalah memperhatikan situasi dan kondisi ketika berkomunikasi, memperhatikan topik saat berkomunikasi, serta memperhatikan partisipan saat berkomunikasi. Ketiga hal tersebut tentu saling mempengaruhi satu dengan yang lain ketika berkomunikasi.

Seiring berkembangnya zaman saat ini, banyak orang yang semakin tidak memperhatikan kesantunan ketika berkomunikasi atau menggunakan suatu bahasa. Sikap individualisme seseorang semakin meningkat sehingga kesopanan, sehingga ketiga hal penting tersebut tidak lagi menjadi hal penting yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Di samping itu, terdapat pula hal-hal yang menyebabkan ketidaksantunan dapat terjadi seperti penutur yang menyampaikan kritik secara langsung dengan menggunakan pilihan kata yang kasar, terdapat dorongan rasa emosi yang berlebihan, dan terdapat suatu kecurigaan terhadap mitra tutur. Namun di sisi lain, hal ini menjadi suatu kekerasan yang dirasakan oleh mitra tutur.

Dalam penelitian ini dipilih teks drama teater *Perang dan Damai* karya Marianus Mantovanny Tapung karena di dalamnya terdapat cukup banyak penggunaan ketidaksantunan dan kesantunan berbahasa dalam berbagai jenis tindak tutur yang ada. Dengan demikian teks drama teater yang berjudul *Perang dan Damai* karya Marianus Mantovanny Tapung menarik untuk diteliti.

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis tindak tutur yang ada dalam teks drama teater *Perang dan Damai*, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa dalam jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada teks drama teater *Perang dan Damai* karya Marianus Mantovanny Tapung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas terkait dengan penggunaan Bahasa Indonesia untuk meminimalisir terjadinya ketidaksantunan Berbahasa Indonesia.

Teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dan teori kesantunan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diambil dari wacana tulis, yaitu teks drama teater Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode simak dan catat, yaitu dengan mencatat kutipan-kutipan yang mengandung ketidak santunan berbahasa pada tindak tutur yang ada pada teks drama teater Perang dan Damai. Setelah pengumpulan data, analisis deskriptif-kualitatif akan digunakan untuk memeriksa data. Hasil dari analisis data akan disajikan menggunakan metode formal dan informal. Secara informal, data akan disajikan dengan penjelasan dalam format narasi yang dapat dipahami berdasarkan data ketidaksopanan linguistik dalam drama teater Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung. Secara formal, data akan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Jenis Tindak Tutur pada Teks Drama Teater Perang dan Damai Karya Marianus Mantovanny Tapung**

Adapun jenis tindak tutur yang terdapat pada teks Drama Teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung diantaranya adalah sebagai berikut.

No.	Jenis Tindak Tutur	Jumlah
1.	Asertif	7
2.	Direktif	14
3.	Komisif	2
4.	Ekspresif	2
5.	Deklaratif	5
6.	Rogatif	15
	Total	45

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu kebenaran dari apa yang dituturkan seperti bermaksud menceritakan sesuatu, melaporkan, mengemukakan, menyatakan, mengumumkan, mendesak, meramalkan, menguatkan, dan membual. Adapun tindak tutur asertif pada dialog teks drama teater Perang dan Damai karya Marianus

Mantovanny Tapung terdapat kutipan sebagai berikut.

P I: “Terserah pada bapak, mau balas dendam atau tidak. Yang jelas, bukan dunia yang membutuhkan perdamaian, melainkan manusia yang telah memanipulasi perdamaian itulah yang membutuhkannya. (P III keluar membawa tubuh P II. Rekaman tangisan bayi bergema. P I mencari asal tangisan itu) Oh! Itu lagi dia. suara itu datang lagi. Kemanakah engkau tadi tangisanku? Mengapa engkau hilang begitu saja? Tangisan damai, mendekatlah, menangislah! Hati ini begitu damai mendengarmu. Oh! Aku mau mencarimu. Kucari engkau sampai dapat!”

Kutipan di atas merupakan tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan penutur mencoba untuk menuturkan suatu kebenaran kepada mitra tutur. Terdapat penggunaan frasa “yang jelas” untuk mempejelas tuturan agar mitra tutur mengetahui suatu kebenaran tentang perdamaian di dunia.

Di samping itu, juga terdapat tindak tutur asertif lainnya yang tampak pada kutipan berikut.

P VIII: “Haaa..haa...engkau begitu munafik. Tak kusangka engkau serendah ini kepala suku Samaria. Ternyata engkau lebih serakah dari padaku”.

Kutipan di atas termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena terdapat penggunaan kata “ternyata” yang berfungsi untuk menyatakan suatu kebenaran yang baru diketahui oleh seorang penutur. Pada konteks tuturan tersebut, kebenaran yang diketahui itu adalah kebenaran tentang mitra tutur yang pada kenyataannya lebih serakah dari pada penutur kita”.

P I : “Tapi saudaraku, aku yakin tangisan damai itu akan menghapus perang di antara Kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif karena terdapat kata “yakin” yang bersifat menguatkan tuturan tentang suatu kebenaran yang dapat membuat penutur mampu mempertahankan tuturannya agar mitra tutur dapat mempercayainya.

b. Tindak Tutur Direktif (memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, dan melarang)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur di mana pembicara bermaksud agar pendengar melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ucapan, seperti memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, melarang, dan lain sebagainya. Adapun tindak tutur direktif yang ditemui pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung adalah sebagai berikut.

P II : “Tolong, tolong aku saudaraku. Akh, aku terluka. Tolonglah aku saudaraku. Aku dirampok oleh orang-orang Yahudi. Mereka mengambil semua dombaku. Oh, aku tak tahan lagi. Tolonglah saudaraku”.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena pada tuturan tersebut terdapat kata “tolong” yang bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yaitu memberikan pertolongan kepada penutur yang sedang berada dalam keadaan terluka. Berikut contoh lain tindak tutur direktif yang ditemui pada teks drama teater Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung.

P I : “Sabar, bapak! Tenanglah! Entahlah, mungkin inilah yang namanya dunia kita, tetapi jelas bukan perdamaian yang kita impikan selama ini. Sebenarnya ku bisa menolong anak bapak, namun aku tahu dan sadar bahwa aku berada dalam dunia penuh nafsu. Jadi, aku tak mungkin menolong anak bapak tadi”.

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan tanda seru yang membuat suatu kalimat menjadi kalimat perintah. Sehingga kutipan tersebut tergolong tindak tutur direktif, yang mana penutur memerintah mitra tutur agar dapat sabar dan tenang. Selain memerintah, juga terdapat tindak tutur direktif yang bersifat melarang. Seperti kutipan berikut.

P VI: “Jangan sombong dulu, saudara. Sebenarnya kalau kita mau berterus terang, bukan aku saja yang mengadakan perang, tapi kita semua !! tak ada gunanya kita berkotbah banyak yang hanya menunjukkan kemunafikkan kita. Mari kita lanjutkan peristiwa berdarah ini”.

Penggunaan kata “jangan” menyebabkan kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif, karena bermaksud membuat mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu yang pada konteks kutipan tersebut agar mitra tutur tidak memiliki sifat yang sombong.

c. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah suatu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Tindak tutur komisif mengandung suatu penawaran, menjanjikan, bersumpah, dan yang lain sebagainya. Adapun tindak tutur komisif yang ditemui pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai adalah sebagai berikut.

P VI: “Sobat, tak selamanya hidup bahagia dicapai dengan cara begini. Rasakan dulu tusukan pedang ini dan kamu akan merasakan nikmatnya hidup ini, hahaha...”.

Kutipan tersebut, di dalamnya terdapat frasa “rasakan dulu” yang bermaksud menawarkan rasanya tusukan pedang agar dapat merasakan nikmatnya hidup kepada mitra tutur, sehingga kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak Tutur Ekspresif adalah tindak tutur yang bermaksud mengungkapkan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif, seperti mengucapkan selamat, mengucapkan

terima kasih, merasa ikut bersimpati, dan meminta maaf. Adapun tindak tutur ekspresif yang ditemui pada teks drama teater yang berjudul *Perang dan Damai* karya Marianus Mantovanny Tapung adalah sebagai berikut.

P III: “Baiklah, anak muda. Sebenarnya aku mau mengatakan kepadamu, kepada semua orang, kepada dunia, bahwa perdamaian itu egois! Perdamaianku tak mau dikecapi oleh orang lain. Aku mau membalas dendam terhadap kematian anakku Yonathan! Bicara tentang damai bagiku adalah bicara tentang perang yang harus memunculkan perdamaian itu. Aku harus membalas dendam atas kematian puteraku! Darah ganti darah! Nyawa balas nyawa! Dan hendak kuucapkan: selamat datang generasi pendendam”.

Kutipan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena di dalamnya terdapat penutur yang mengekspresikan amarahnya dengan kata “selamat” sebagai ciri atau penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif.

e. Tindak Tutur Deklaratif (memecat, membaptis, menikahkan, mengangkat, menghukum, memutuskan, membatalkan, mengikrarkan, dan mengizinkan).

Tindak tutur deklaratif adalah suatu tindakan berbicara di mana pembicara bermaksud untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti memutuskan, melarang, membatalkan, mengizinkan, dan menjatuhkan hukuman. Adapun jenis tindak tutur deklaratif yang terdapat pada teks drama teater *Perang dan Damai* karya Marianus Mantovanny Tapung adalah sebagai berikut.

P III : “Yonathan.....! Yonathan! Di mana kamu anakku! Aku dengar sayup-sayup suaramu memanggil namaku. Di mana kamu? Sejak tadi kucari kamu di sekitar padang ini, namun tak kutemukan jua....(menoleh dan melihat mayat tergeletak. Berteriak histeris) Yonathan! Yonathan! Apa yang telah terjadi denganmu! O...mengapa semuanya terjadi begini? Mengapa?!? Anakku tak bernyawa lagi, siapa yang begitu tega membunuh anakku? Jahanam! Jahanam! Ini pasti perbuatan anjing-anjing Yahudi! Anjing-anjing busuk itu telah membunuh buah hatiku. Tak puaskah mereka merampok harta kami, dan memperkosa perempuan-perempuan Samaria? Sekarang, buah hatiku mereka bunuh....! Yonathan, anakku. Ini memang cerita lama. Ini dendam lama. Tetapi mengapa harus dibebankan kepada generasimu? Anakku, gigi ganti gigi! Darah balas darah! Semoga arwahmu menyaksikan pembalasan dendam ayahmu terhadap anjing-anjing kurap Yahudi itu! (P I keluar dari persembunyian)”.

Tuhan : “Sekali-kali tidak! Barang siapa membunuh Kain, akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat”

P III : “Laknat!! Jahanam kau!! Beraninya kau membunuh orang lemah, orang tidak berdosa. Ingatlah kau setan! Tuhan pasti akan membuat perhitungan denganmu”.

Ketiga kutipan dialog tersebut tergolong ke dalam tindak tutur deklaratif karena isi dari kutipan dialog tersebut bersifat dapat menciptakan sesuatu hal yang baru. Kutipan “Darah balas darah! Semoga arwahmu menyaksikan pembalasan dendam ayahmu terhadap anjing-anjing kurap Yahudi itu”. Hal baru yang ditunjukkan pada kutipan dialog tersebut adalah akan terjadi suatu peperangan akibat balas dendam seorang ayah atas kematian anaknya. Hal yang sama juga tampak pada kutipan dialog berikutnya, yaitu akan muncul hal baru ditandai dengan adanya penggunaan kata “akan”.

f. Tindak Tutur Rogatif (menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan)

Tindak tutur rogatif adalah jenis tindakan verbal yang digunakan oleh pembicara untuk mempertanyakan sesuatu atau ragu-ragu. Adapun tindak tutur mempertanyakan sesuatu atau hal yang diragukan pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai adalah sebagai berikut.

P I : “Kamu dari suku mana? Dan siapa kamu sebenarnya?”

P I : “Minta maaf, saudara. Aku orang Yahudi. Najis bagiku menyentuh tubuh orang kafir, apalagi menolongmu. Bukankah kamu musuh kami sejak dahulu? Bukankah kamu sering merampas domba-domba dan padang-padang kami?”

P III: “Anak muda, apa arti perdamaian bagimu? Bisakah kamu berbicara tentang perdamaian, sementara kamu membiarkan anakku mati tak tertolong?”

Kedua dialog oleh PI di atas termasuk ke dalam tindak tutur rogatif karena penutur mempertanyakan dan merasa ragu ketika menolong orang yang sedang kesusahan yang dalam situasi tersebut merupakan mitra tuturnya. Dan kutipan data dialog oleh P III tersebut mencerminkan keraguan atas arti perdamaian menurut PI.

2. Ketidaksantunan Berbahasa pada Teks Drama Teater Perang dan Damai

Karya Marianus Mantovanny Tapung

a. Pelanggaran Maksim Penghargaan

1. P III : “Kukira, engkau tekurung dalam kesempitan berpikir tentang hakekat perdamaian dan tidak melihat arti perdamaian itu sendiri”.
2. P VIII : “Haaa..haa...engkau begitu munafik. Tak kusangka engkau serendah ini kepala suku Samaria. Ternyata engkau lebih serakah dari padauk”.

Kedua kutipan di atas tergolong ketidaksantunan berbahasa karena telah melanggar

prinsip penghargaan. Prinsip penghargaan lebih mengutamakan mengurangi cacian dan menambah pujian kepada orang lain. Setiap peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Namun pada kutipan di atas terlihat bahwa penutur PIII dan penutur PVIII telah melanggar maksim atau prinsip penghormatan karena telah merendahkan atau mencaci mitra tuturnya.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

1. P VI : “Jangan sombong dulu, saudara. Sebenarnya kalau kita mau berterus terang, bukan aku saja yang mengadakan perang, tapi kita semua !! tak ada gunanya kita berkotbah banyak yang hanya menunjukkan kemunafikkan kita. Mari kita lanjutkan peristiwa berdarah ini”.
2. P VIII : “Apa? Menghapus perang katamu? Hai, gembala kotor, apa arti tangisan itu bila jeritan tangis manusia-manusia ini lebih kuat mempengaruhi jiwa-jiwa manusia? Mengapa kamu tidak nikmati saja tangisan mayat-mayat terkapar yang lebih indah dan bervariasi ini? Saudara hina, lihat mayat-mayat ini!! Kalau tak mau seperti mereka cepatlah menjauh! Atau kamu mau merasakan nikmatnya tusukan pedangku ini? Pedang ini bisa memuntahkan isi perutmu. Menjauh..cepaaaat..!!!”

Kedua kutipan tersebut telah melanggar maksim atau prinsip kesantunan berbahasa yakni pada maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dikarenakan tuturan di atas telah meminimalkan keuntungan pada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan pada diri penutur. Memilih melanjutkan suatu peperangan dibandingkan dengan berdamai merupakan suatu pilihan yang tidak bijaksana. Dengan demikian tuturan tersebut tergolong pada ketidaksantunan berbahasa,

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

1. P V : “Ha...ha...ha..., mampus kau! Kamu telah berani membunuh anak kepala suku kami. Dengan kematianmu aku akan segera mendapat bonus dari kepala suku, ha...ha...ha...aku dan istri anakku tak akan hidup susah lagi” (P VI masuk lalu menghujamkan pedang pada P V dan ambruk).
2. P III : “Baiklah, anak muda. Sebenarnya aku mau mengatakan kepadamu, kepada semua orang, kepada dunia, bahwa perdamaian itu egois! Perdamaianku tak mau dikecapi oleh orang lain. Aku mau membalas dendam terhadap kematian anakku Yonathan! Bicara tentang damai bagiku adalah bicara tentang perang yang harus memunculkan perdamaian itu. Aku harus membalas dendam atas kematian puteraku! Darah ganti darah! Nyawa balas nyawa! Dan hendak kuucapkan: selamat datang

generasi pendendam”.

Kedua kutipan di atas tergolong pada ketidaksantunan berbahasa karena telah melanggar maksim kederawanan. Hal tersebut dikarenakan PV telah memanfaatkan keadaan dengan mendapatkan bonus atas kematian mitra tuturnya. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan arti kata “derawan” dan penutur telah memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Begitu juga dengan kutipan yang kedua tergolong ketidaksantunan karna P III tidak bisa mengikhlaskan kematian anaknya dan memilih untuk membalaskan dendamnya.

3. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

1. P I : “Minta maaf, saudara. Aku orang Yahudi. Najis bagiku menyentuh tubuh orang kafir, apalagi menolongmu. Bukankah kamu musuh kami sejak dahulu? Bukankah kamu sering merampas domba-domba dan padang-padang kami?”
2. Kain : “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?”
3. P VIII : “Hai !! Siapakah engkau sampah kotor? Darimana asalmu? Seenaknya kamu berkotbah kepada kami. Tidak tahukah engkau bahwa dunia ini suka berperang, dan kami mau melanjutkan perang ini?”

Adapun prinsip yang dilanggar pada tuturan tersebut adalah maksim kesimpatian. Pada ketiga tuturan tersebut telah mencerminkan sikap antipasti, sehingga penutur dianggap memiliki tindakan yang tidak santun. Penutur memiliki hak untuk berduka atau menawarkan belasungkawa ketika lawan bicaranya mengalami kesulitan atau bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai ketidaksantunan pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Adapun jumlah tindak tutur yang terdapat pada teks tersebut adalah 45 tindak tutur, dengan rincian, 7 kutipan penggunaan tindak tutur asertif, 14 penggunaan tindak tutur direktif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur komisif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur ekspresif, 2 kutipan penggunaan tindak tutur deklaratif, dan 15 kutipan penggunaan tindak tutur rogatif. Adapun prinsip atau maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar sehingga menyebabkan terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada teks drama teater yang berjudul Perang dan Damai karya Marianus Mantovanny Tapung adalah pelanggaran terhadap maksim penghargaan,

maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti. 2022. "Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali pada Cerpen "Pan Angklung Gadang Dadi Parekan" dan "Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti" Karya I. N. K. Supatra: Kajian Pragmatik". Widyadari. Vol. 23, no. 02.
- Alviah, Iin. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Andianto, M. Rus. 2013. Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa. Yogyakarta: Gress Publising.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. P., & Rohmadi, M. 2011. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teoridan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia. Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, & Kasiyun, S. 2020. "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar". Lectura: Jurnal Pendidikan, 11(2), 225–238.
- Musyawir. 2017. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang". Jurnal Kesantunan Bahasa.
- Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Prastowo, Andi. 2010. Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Putrayasa. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi. 2005. Sosiopragmatik. Jakarta: Erlangga.
- Rosada, Amrina. 2016. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo Sebagai Suatu Kajian Pragmatik". Skripsi: Universitas Mataram.
- Setiawan, H., & Rois. S. 2017. "Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo". Jurnal Gramatika, 3(2), hlm. 149.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa. Wajdi, Majid. 2013. "Sistem kesantunan Masyarakat Tutur Jawa". Politeknik Negeri Bali. Bukit Jimbaran.

- Wijana, I. D. P. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. Wijana, I.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. 2018. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar